EBTIDA'
JURNAL PENDIDIKAN DASAR ISLAM

E-ISSN 2798-7531
P-ISSN 2798-8309

EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam
Volume 5, No. 2, December 2025

IMPLEMENTASI *HIDDEN CURRICULUM* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MI ISLAMIYAH PINGGIRSARI NGANTRU TULUNGAGUNG

Maulidiya Mutiara Karimah[1], Komarodin[2], Wahyu Purwandari[3]
[1,2,3]STAI Diponegoro, Tulungagung, Indonesia
Email penulis pertama: maulidiyaara2@gmail.com
Email penulis kedua: komarodin09@gmail.com
Email penulis ketiga: wahyupurwandari@gmail.com

Abstract

This study examines the dynamics of character development within the educational ecosystem through the integration of moral and spiritual values. The primary focus is to analyze how the hidden curriculum at MI Islamiyah Pinggirsari functions as an instrument for strengthening students' religious identity amidst the complexities of modern information flows. Employing a qualitative descriptive approach with participant observation, in-depth interviews, and documentation, the data were analyzed using the Miles and Huberman model to ensure the validity of the findings. The results indicate that the hidden curriculum at this institution is manifested through the systematic internalisation of religious values. Implementation is carried out through mechanisms of modeling, institutionalization of routines, motivational stimulation, synergy in parental guidance, and positive and negative reinforcement schemes (reward and punishment). These findings demonstrate a significant contribution of the hidden curriculum in supporting the development of student profiles that exhibit integration between conceptual understanding and religious practice. Academically, this study confirms that non-formal strategies within the school environment play a role in constructing holistic and sustainable religious behavior in students.

Keywords: *Hidden Curriculum, Character Building, Religious Character.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika pembentukan karakter anak dalam ekosistem pendidikan melalui integrasi nilai-nilai moral dan spiritual. Fokus utama studi ini adalah menganalisis bagaimana *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) di MI Islamiyah Pinggirsari beroperasi sebagai instrumen penguatan identitas religius siswa di tengah kompleksitas arus informasi modern. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman untuk menjamin validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum tersembunyi di lembaga ini termanifestasi melalui internalisasi nilai-nilai agama yang sistematis. Implementasi tersebut dilakukan melalui mekanisme keteladanan (*modeling*), pelembagaan rutinitas, stimulasi motivasi, sinergi pendampingan orang tua, serta skema penguatan positif dan negatif (*reward and punishment*). Temuan ini menunjukkan kontribusi signifikan kurikulum tersembunyi dalam mendukung terbentuknya profil siswa yang memiliki keterpaduan antara pemahaman konseptual dan praktik keagamaan. Secara akademik, studi ini menegaskan bahwa strategi non-formal dalam lingkungan sekolah berperan dalam mengonstruksi perilaku religius siswa secara holistik dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kurikulum Tersembunyi, Pembentukan Karakter, Karakter Religius.

PENDAHULUAN

Pendidikan formal di era modern tidak hanya dituntut untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai hakiki kemanusiaan yang meliputi aspek moral dan spiritual (Manurung, 2012). Meskipun kurikulum formal telah dirancang sebagai pedoman terstruktur berdasarkan standar nasional, pencapaian karakter religius siswa sering kali dipengaruhi oleh aspek-aspek yang tidak tertulis dalam dokumen resmi (Hamalik, 2008). Philip W. Jackson mengidentifikasi fenomena ini sebagai *hidden curriculum*, yakni aturan sosial, norma, dan interaksi perilaku yang berlangsung secara subliminal namun efektif dalam membentuk identitas peserta didik (Jackson, 1968). Sesuai dengan namanya, *hidden curriculum* berarti bahwa kurikulum yang tersembunyi. Tersembunyi berarti tidak dapat dilihat tetapi tidak hilang, jadi kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap output dari proses belajar mengajar.

Penelitian terdahulu mengenai *hidden curriculum* umumnya berfokus pada pengaruh lingkungan fisik sekolah dan interaksi sosial di dalam kelas terhadap motivasi belajar secara umum. Namun, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) terkait integrasi instrumen monitoring kolaboratif antara sekolah dan orang tua dalam kerangka *hidden curriculum* di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Sebagian besar penelitian karakter religius cenderung memisahkan peran domestik (rumah) dan peran institusional (sekolah). Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis penggunaan "Buku Karakter" sebagai instrumen sinkronisasi antara guru dan orang tua di MI Islamiyah Pinggirsari untuk mengawal pembiasaan religius secara berkesinambungan. Karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama (Wibowo, 2012).

Kondisi objektif di MI Islamiyah Pinggirsari menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bersandar pada materi kelas, tetapi melalui habituasi keagamaan seperti tadarus, salat berjamaah, dan program tahfidz. Implementasi buku karakter menjadi titik krusial karena berfungsi sebagai media rekam jejak perilaku siswa yang dilakukan secara konsisten melalui metode monitoring mingguan. Langkah ini menjadi fundamental mengingat karakteristik siswa di era digital yang rentan terhadap pengaruh eksternal, sehingga memerlukan dasar disiplin diri yang kuat (Shochib, 2010). Karena begitu pentingnya karakter

dan begitu mudahnya karakter dipengaruhi hal-hal buruk, maka diperlukan pendidikan karakter untuk para siswa di sekolah.

Dalam perspektif teoritis, penelitian ini mensinergikan konsep indikator *hidden curriculum* dari Philip W. Jackson yang menjelaskan beberapa indikator utama dalam penerapan *hidden curriculum* yang harus diperhatikan yakni mencakup norma sosial dan kultural, hubungan dan kekuasaan, sikap dan nilai, serta interaksi sosial dan perilaku sosial (Jackson, 1968), dengan tahapan perkembangan moral Thomas Lickona yang meliputi mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good),* dan melakukan kebaikan (*doing the good)* (Lickona, 2012). Fokus penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan bentuk, metode, dan evaluasi penerapan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius. Melalui kajian ini, diharapkan ditemukan pola integrasi pendidikan karakter yang mampu menjembatani kurikulum formal dengan realitas pembiasaan harian siswa, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara maksimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dengan rancangan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan mengenai perilaku subjek yang diamati (Moleong & Surjaman, 2014). Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci *(key instrument)* yang terlibat langsung di lapangan untuk menangkap makna dan tafsiran fenomena secara objektif dan mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan implementasi *hidden curriculum* secara aktual dan holistik guna memperoleh gambaran realitas yang terjadi di lingkungan pendidikan tanpa adanya rekayasa.

Lokasi penelitian ditetapkan di MI Islamiyah Pinggirsari, Ngantru, Tulungagung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik unik sekolah dalam menerapkan kurikulum tersembunyi untuk membentuk karakter siswa. Subjek penelitian atau informan dipilih secara bertujuan *(purposive sampling),* yang meliputi kepala madrasah, guru, dan peserta didik yang dianggap memiliki informasi relevan. Peneliti berupaya membangun hubungan harmonis dengan para informan untuk menjamin perolehan data yang bersifat alamiah (natural) dan transparan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipan diarahkan untuk mencatat peristiwa dan kegiatan harian di madrasah guna memperoleh data lapangan yang autentik.

Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara *(interview guide)* untuk menggali informasi secara fleksibel namun tetap terarah. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk menghimpun data pendukung seperti profil sekolah, data pendidik, dan catatan terkait penerapan kebijakan kurikulum di lokasi penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data *(data condensation)*, penyajian data *(data display),* dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti merangkum hasil temuan, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada data yang penting terkait strategi serta evaluasi *hidden curriculum*. Data tersebut kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang jelas sebelum akhirnya ditarik kesimpulan akhir yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keabsahan data diuji melalui perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk meningkatkan objektivitas dan kedekatan peneliti dengan konteks penelitian. Triangulasi dilakukan dengan dua cara: triangulasi sumber (membandingkan data dari informan yang berbeda) dan triangulasi teknik (mengecek data yang sama melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi). Selain itu, diskusi dengan rekan sejawat dilakukan untuk meminimalisir subjektivitas serta memperkaya analisis terhadap temuan yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian terkait implementasi *hidden curriculum* terhadap pembentukan karakter religius peserta didik MI Islamiyah Pinggirsari secara garis besar sebagai berikut:

Bentuk Penerapan Hidden Curriculum di MI Islamiyah Pinggirsari

Penelitian menemukan bahwa penerapan *hidden curriculum* di MI Islamiyah Pinggirsari termanifestasi dalam serangkaian kegiatan pembiasaan yang terstruktur secara vertikal (lintas jenjang) dan spesifik (berbasis jenjang). Secara menyeluruh (kelas 1–6), kegiatan meliputi tadarus pagi, pembacaan Asmaul Husna, salat Dhuha berjamaah, manajemen buku karakter, istighosah rutin Jumat Legi, dan infak setiap hari Jumat. Sementara itu, kegiatan spesifik meliputi salat Zuhur berjamaah bagi kelas atas (3–6) dan pengisian jurnal haid bagi siswi yang telah baligh. Program-program ini tidak tercantum dalam kurikulum formal namun dilaksanakan secara konsisten sebagai budaya sekolah.

Secara analitis, efektivitas penerapan kurikulum ini berakar pada perencanaan sistematis yang melibatkan sinergi antara dewan guru, komite, dan orang tua. Meskipun bersifat "tersembunyi", implementasinya mengikuti siklus manajemen pendidikan yang disiplin, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga tidak menjadi sekadar kegiatan spontan. Sesuai hasil penelitian, ditemukan bahwa kebijakan *hidden curriculum* yang diterapkan di MI Islamiyah Pinggirsari ini sudah melalui rapat bersama dewan guru, komite dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan-kebijakan di MI Islamiyah Pinggirsari, dan progam unggulan yang ditetapkan akan diterapkan di MI Islamiyah Pinggirsari. Dalam bidang pendidikan, perencanaan merupakan salah satu faktor kunci efektivitas pelaksanaan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan bagi setiap jenjang dan jenis pendidikan pada tingkat lokal maupun nasional (Arief & Rusman, 2019).

Philip W. Jackson menjelaskan beberapa indikator utama dalam penerapan *hidden curriculum* yang harus diperhatikan yakni: mencakup norma sosial dan kultural, hubungan dan kekuasaan, sikap dan nilai, serta interaksi sosial dan perilaku sosial (Jackson, 1968). Keempat indikator tersebut selaras dengan penerapan *hidden curriculum* di MI Islamiyah Pinggirsari yang dibuktikan dengan adanya hasil penelitian. Cangkupan norma sosial dan kultural ini terlihat dari adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang tidak tertulis secara rinci di kurikulum formal. Cangkupan hubungan dan kekuasaan ini terbukti dengan adanya hubungan dan kerjasama antar berbagai pihak dalam mengusung tersuksesnya penerapan *hidden curriculum* di MI Islamiyah Pinggirsari ini dimana masing-masing pihak memiliki tugas pokoknya sendiri-sendiri. Cangkupan sikap dan nilai dapat dilihat melalui program-program yang dicanangkan dalam rangka penerapan *hidden curriculum* di MI Islamiyah Pinggirsari yang di dalamnya mengandung unsur sikap dan nilai yang dijunjung tinggi demi mencapai tujuan awal yakni membentuk karakter pada diri peserta didik, khususnya karakter religius. Sedangkan cangkupan interaksi dan perilaku sosial ini digambarkan dengan adanya komunikasi yang baik antar berbagai pihak baik pihak sekolah, peserta didik, maupun orang tua di rumah yang mendukung adanya penerapan *hidden curriculum* di MI Islamiyah Pinggirsari. Dari pembahasan di atas dapat dijelaskan mengenai relevansi penerapan *hidden curriculum* di MI Islamiyah Pinggirsari dengan teori yang dikemukakan oleh Philip W. Jackson terkait *hidden curriculum*. Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan Philip W. Jackson, di mana sekolah berhasil mentransformasi keempat indikator utama penerapan *hidden curriculum* menjadi interaksi perilaku harian.

Penerapan *hidden curriculum* yang telah dilaksanakan di MI Islamiyah Pinggirsari ini melibatkan seluruh elemen yang sudah terstruktur secara sistematis dan saling berkaitan satu sama lain sehingga tidak bisa dipisahkan mulai dari sistem yang ada di sekolah, pihak madrasah yang terdiri dari kepala madrasah, tenaga pendidik dan juga pegawai yang ada di lingkungan madrasah, pihak orang tua sebagai wali murid, dan peserta didik sebagai kunci utama. Semua elemen tersebut saling bekerja sama dalam melaksanakan tugasnya masing-masing sehingga tujuan yang diinginkan yakni "pembentukan karakter religius" pada diri anak dapat tercapai dengan maksimal. Tentunya setiap elemen ini memiliki kontribusi dan peran yang nyata dalam penerapan *hidden curriculum* di MI Islamiyah Pinggirsari dan berpengaruh pada hasil akhirnya. Sinergi antar elemen sekolah ini mencerminkan teori strukturalisme Simon Blackburn, di mana keberhasilan pembentukan karakter religius bukan hasil dari kegiatan tunggal, melainkan keterkaitan fungsional dari seluruh struktur lingkungan madrasah yang saling menguatkan (Blackburn, 2005).

Metode dalam Penerapan Hidden Curriculum di MI Islamiyah Pinggirsari

Metode dimaknai sebagai upaya mengimplementasikan strategi yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan suatu strategi. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Pada saat menetapkan strategi yang digunakan, guru harus cermat memilih dan menetapkan metode yang sesuai. Dari hasil analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan (Djamarah & Zain, 2010).

Metode penerapan kurikulum di MI Islamiyah Pinggirsari berfokus pada enam instrumen utama: keteladanan (*modeling*), pembiasaan harian, pemberian motivasi/nasihat, pelibatan perhatian orang tua, pemberian penghargaan (*reward*), dan penegakan sanksi (*punishment*). Guru memosisikan diri sebagai figur sentral dalam memberikan contoh perilaku, sementara orang tua berperan sebagai pengontrol konsistensi di lingkungan rumah. Pendekatan ini memadukan motivasi intrinsik melalui nasihat dan ekstrinsik melalui sistem penghargaan serta konsekuensi logis.

Analisis terhadap metode tersebut menunjukkan adanya integrasi konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu *knowing the good, desiring the good,* dan *doing the good*. Tahap *knowing* dilakukan melalui pemberian pemahaman manfaat kegiatan, tahap

desiring dibangun melalui pendekatan emosional dan keteladanan agar siswa mencintai kebaikan, dan tahap *doing* diwujudkan melalui pembiasaan yang repetitif. Penggunaan metode sanksi dan penghargaan menunjukkan bahwa sekolah menyadari pembentukan karakter memerlukan penguatan eksternal sebelum akhirnya terinternalisasi menjadi karakter mandiri. Keberhasilan metode ini bergantung pada konsistensi pendidik dalam menjaga harmoni antara apa yang diajarkan dan apa yang dipraktikkan secara nyata baik di lingkungan sekolah maupun di rumah dan masyarakat.

Langkah awal dalam penerapan *hidden curriculum* di MI Islamiyah Pinggirsari diawali dengan pemahaman awal kepada peserta didik terkait apa itu *hidden curriculum*, dalam bentuk apa *hidden curriculum* ini diterapkan, tujuan dan dampak yang dihasilkan bagaimana, dan lain sebagainya. Ketika anak-anak sudah paham mengenai hal apa yang akan mereka lakukan serta manfaatnya bagi kehidupan mereka, mereka akan lebih sukarela untuk melakukan hal tersebut. Setelah menanamkan pemahaman terkait *hidden curriculum*, guru membangun kecintaan anak terhadap apa yang mereka lakukan sehingga anak tidak merasa terbebani oleh hal-hal yang mereka lakukan. Dan terakhir, ketika anak sudah paham dan cinta terhadap sesuatu yang sedang dilakukan, mereka akan melakukan kegiatan tersebut dengan senang hati, tanpa ada paksaan dari pihak manapun karena dalam hatinya sudah tertanam kebiasaan baik. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik maka keenam metode tersebut harus bisa diaplikasikan dengan baik dan pendidik harus melakukan evaluasi agar bisa mengetahui kekurangan dibagian mana, dan harus segera dicarikan solusi dari hal tersebut, karena kita tahu bahwa membentuk karakter anak tidak semudah membalikan telapak tangan, harus dilakukan secara terus-menerus agar tertanam karakter yang berkualitas dalam diri peserta didik.

Evaluasi Penerapan Hidden Curriculum di MI Islamiyah Pinggirsari

Evaluasi terhadap implementasi *hidden curriculum* menunjukkan dampak positif yang signifikan pada tiga pilar religiusitas siswa yakni akidah, ibadah, dan akhlak. Pada pilar akidah, terjadi pergeseran dari sekadar pengetahuan menjadi keyakinan yang mendasari perilaku. Pilar ibadah menunjukkan peningkatan kedisiplinan praktik keagamaan harian secara mandiri. Puncaknya, pada pilar akhlak, siswa menunjukkan manifestasi nilai-nilai religius dalam interaksi sosial mereka, baik dalam bentuk tutur kata maupun sikap santun kepada sesama. Proses ini berlandaskan kuat pada nilai-nilai ajaran agama Islam, yang menjadi pondasi utama dari seluruh perubahan yang diamati. Implementasi *hidden curriculum* ini berdampak positif

dan tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama Islam. Hal ini tercermin dari perilaku, perkataan, dan tindakan peserta didik yang semakin selaras dengan nilai-nilai ketuhanan. Dengan kata lain, ajaran agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Keberhasilan ini membuktikan bahwa *hidden curriculum* memiliki kekuatan yang sering kali melampaui kurikulum formal dalam hal internalisasi nilai. Karakter religius yang terbentuk bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan formal sekolah, melainkan hasil dari budaya lingkungan (*school culture*) yang diciptakan secara kolektif. Pencapaian ini menegaskan bahwa ketika nilai-nilai agama diintegrasikan ke dalam struktur sosial sekolah melalui interaksi non-formal yang konsisten, maka terjadi proses internalisasi spiritual yang mendalam. Dengan demikian, MI Islamiyah Pinggirsari berhasil mewujudkan keseimbangan antara kecerdasan kognitif-akademik dan kecerdasan spiritual-emosional, serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga agama benar-benar terinternalisasi dalam diri mereka melalui mekanisme kurikulum tersembunyi yang efektif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *hidden curriculum* di MI Islamiyah Pinggirsari diwujudkan melalui bentuk pembiasaan keagamaan yang terintegrasi dalam seluruh ritme aktivitas sekolah. Hal ini mencakup internalisasi nilai melalui etika keseharian seperti tradisi bersalaman, penguatan literasi spiritual melalui tadarus dan Asmaul Husna, hingga pengasahan kedisiplinan ibadah melalui salat Dhuha dan Zuhur berjamaah serta program tahfidz metode UMMI dan pengadaan buku karakter. Secara metodologis, keberhasilan kurikulum ini bertumpu pada metode yang bersifat multidimensi, yakni tidak hanya mengandalkan instruksi verbal, tetapi juga melalui pemberian keteladanan langsung dari pendidik, pemberian motivasi yang berkelanjutan, serta penerapan sistem penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang edukatif untuk membentuk konsistensi perilaku peserta didik. Ditinjau dari hasil evaluasi, penerapan strategi ini dinilai sangat efektif yang dibuktikan melalui tiga indikator keberhasilan utama yakni, transformasi akidah menjadi keyakinan personal, peningkatan intensitas pengamalan ibadah secara mandiri, dan manifestasi akhlak terpuji sebagai wujud moralitas yang utuh.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan konsep Pendidikan Karakter Berbasis Ekosistem, yang menegaskan bahwa *hidden curriculum* berfungsi sebagai jembatan kritis untuk mengubah pengetahuan agama menjadi perilaku nyata. Keberhasilan ini terpotret secara utuh melalui penguatan akidah yang mendasari keyakinan,

disiplin dalam pengamalan ibadah, serta manifestasi akhlak terpuji dalam interaksi sosial peserta didik sehari-hari. Temuan ini memberikan kontribusi pada penguatan teori bahwa *hidden curriculum* yang terstruktur mampu menjadi solusi atas krisis moral dengan menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik.

Meskipun menunjukkan hasil yang signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi karena fokus subjek yang terbatas pada satu institusi dengan karakteristik sosioreligius tertentu. Selain itu, pemantauan perilaku peserta didik dalam penelitian ini masih didominasi oleh lingkup pengawasan sekolah. Oleh karena itu, temuan ini berimplikasi pada pentingnya standarisasi panduan kurikulum tersembunyi bagi praktisi pendidikan untuk menjamin keberlanjutan karakter. Sebagai arah penelitian lanjutan, perlu dilakukan studi lebih mendalam mengenai efektivitas *hidden curriculum* dalam memitigasi dampak negatif teknologi digital terhadap moralitas siswa di tengah tantangan budaya digital yang semakin kompleks, serta penelitian komparatif pada berbagai jenjang pendidikan untuk melihat konsistensi pembentukan karakter religius secara jangka panjang.

DAFTAR RUJUKAN

Arief, M., & Rusman, R. (2019). Manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter pada sekolah dasar negeri ujung menteng 01 pagi Jakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, *12*(1), 38–54.

Blackburn, S. (2005). *The Oxford dictionary of philosophy*. Oxford: OUP Oxford.

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jackson, P. W. (1968). *Life in classrooms*. New York: Holt, Reinhart, Winston. *Inc*.

Lickona, T. (2012). *Character Matters: Persoalan Karakter, terj*. *Uyu Wahyuddin Dan Suryani,* Jakarta: Bumi Aksara.

Manurung, R. T. (2012). Pendidikan antikorupsi sebagai satuan pembelajaran berkarakter dan humanistik. *Jurnal Sosioteknologi*, *11*(27), 227–239.

Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Shochib, M. (2010). *Pola asuh orang tua (Dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri sebagai pribadi yang berkarakter)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.